

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah terbesar yang masih sering dibicarakan di seminar, media massa seperti surat kabar, TV, Radio, di jurnal-jurnal adalah masalah kualitas pendidikan. Masalah ini secara nasional masih belum dapat dipecahkan dengan baik, sehingga menimbulkan keresahan dalam masyarakat. Keresahan tersebut semakin meningkat bila melihat kualitas yang dihasilkan semakin rendah, kurang relevan dengan kebutuhan masyarakat, kurang efektif dan efisien dalam pelaksanaannya. Keresahan tersebut tentu perlu dicari jalan keluarnya secara komperhensif.

Membicarakan kualitas pendidikan, erat kaitannya dengan kualitas proses dan kualitas hasil. Kualitas proses ditentukan oleh banyak faktor, antara lain faktor siswa, guru, ketetapan pemilihan materi, metode, media fasilitas pendidikan, lingkungan dan lain-lain (Syaodih, 1983). Faktor-faktor tersebut dalam pelaksanaan pendidikan Islam, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan permasalahan yang sangat perlu mendapat perhatian. Artinya, upaya perbaikan kualitas pendidikan agama Islam di sekolah, khususnya MI secara tuntas harus menyentuh faktor-faktor tersebut di atas. Hal itu menunjukkan bahwa perbaikan seyogyanya dilakukan secara menyeluruh.

Namun demikian, perbaikan secara menyeluruh bukanlah sebuah pekerjaan yang mudah untuk dilakukan, akan tetapi membutuhkan upaya yang maksimal dari para pelaku pembelajaran. Oleh karena itu, unsur yang paling penting dan

strategis untuk diupayakan dapat merubah dari semua sistem pendidikan itu adalah unsur guru, karena dalam proses belajar mengajar guru memegang peranan penting yang sangat sentral dalam keberhasilan proses pendidikan.

Menurut laporan "*Comission on education for the twenty First century*" kepada UNESCO tahun 1966 (Surya, 1977) menyatakan bahwa pendidikan yang berkualitas ialah yang ditopang oleh empat pilar, yaitu "*Learning to know, learning to do, learning to live together and learning to be* (1) *Learning to know* yang juga berarti *learning to learn* yaitu, belajar untuk memperoleh pengetahuan dan untuk melakukan pembelajaran selanjutnya, (2) *Learning to do*, yaitu belajar untuk memiliki kompetensi dasar yang berhubungan dengan situasi dan tim kerja yang berbeda-beda, (3) *Learning to live together*, yaitu belajar untuk mampu mengapresiasi dan mengamalkan kondisi saling ketergantungan, keaneka ragaman, saling memahami, dan perdamaian intern dan antar bangsa, (4) *Learning to be*, yaitu belajar untuk mengaktualisasikan diri sebagai individu dengan kepribadian yang memiliki tanggung jawab pribadi, termasuk belajar menyadari dan mewujudkan diri sebagai hamba Allah SWT, dengan segala konsekwensinya. Sedangkan tanggung jawab tersebut salah satunya ditentukan oleh proses pendidikan guru yang telah diperolehnya, karena itu untuk meningkatkan kualitas pendidikan, maka hal utama yang perlu mendapat perhatian adalah gurunya.

Guru memegang peranan sentral dalam proses pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar, hingga kini sering terdengar kritikan tajam dari masyarakat tentang kualitas kemampuan guru-guru dalam melaksanakan tugasnya. Natawidjaya (1992 : 336) dalam disertasinya yang berjudul *Profil*

Guru Dalam Konteks Sosial Budaya "to-kaili" menyimpulkan antara lain : "Adanya sejumlah guru yang kurang memenuhi peranannya sebagai pengembang kurikulum di sekolah, yang ditandai dengan membuat satuan pelajaran yang bersifat formalistis, melaksanakan pembelajaran secara tidak kontiniu dan tidak dijadikan sebagai umpan balik dalam pelaksanaan kurikulum".

Mentalitas sejumlah guru belum mendukung tercapainya cita-cita Pendidikan Nasional. Berbagai kekurangan dan kelemahan mentalitas sejumlah guru antara lain suka melakukan terobosan dengan mengabaikan mutu, kurang rasa percaya diri, tidak berdisiplin murni, tidak berorientasi ke masa depan dan suka mengabaikan tanggung jawab tanpa rasa malu. Ada beberapa ciri-ciri guru yang dapat menghambat cita-cita pendidikan nasional yaitu : hipokrit, segan dan enggan bertanggung jawab atas perbuatannya. Sehubungan dengan kondisi tersebut, seharusnya ilmu pengetahuan, teknologi dan seni didayagunakan untuk mempengaruhi pola dan sikap guru tersebut. Untuk mengantisipasi tantangan tersebut, khususnya dalam pendidikan yang berorientasi keislaman, pemerintah Indonesia telah mengambil langkah strategis untuk meningkatkan kualitas guru agama yang sudah bertugas sebagai PNS agar dapat meningkatkan jenjang pendidikan mereka setara dengan Diploma Dua (D-II). Hal ini diwujudkan dengan diterbitkannya Keputusan Menteri Agama Nomor 63 tahun 1990 tentang pernyataan Guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Ibtidaiyah (GPAI-Madrasah Ibtidaiyah). Dan sebagai petunjuk pelaksanaannya dari program tersebut diterbitkannya Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam No. 23/E/1990 tentang petunjuk teknis Program Penyetaraan D-II Guru

Pendidikan Agama Islam Madrasah Ibtidaiyah.

Adapun tujuan yang hendak dicapai melalui program tersebut adalah seperti tertuang dalam surat keputusan Menteri Agama RI. No. 23 tahun 1998 dalam rangka meningkatkan kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Ibtidaiyah, agar dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan pola hidup dan pola pikir yang selaras dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta sesuai dengan tuntunan masyarakat dan pembangunan. Secara rinci tujuan tersebut agar dapat menghasilkan tenaga guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki kualifikasi sebagai berikut: (1) memiliki sifat-sifat kepribadian sebagai muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, dan sebagai warga negara Indonesia, serta cendikia dan mampu mengembangkannya, (2) menguasai wawasan pendidikan, (3) menguasai bahan pengajaran agama Islam Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah (MI) serta konsep dasar keilmuan yang menjadi sumbernya, (4) mampu merencanakan dan mengembangkan program Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah (MI), (5) mampu melaksanakan program Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah (MI) sesuai dengan kemampuan dalam perkembangan usia siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI), (6) mampu menilai proses dan hasil belajar mengajar siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI), (7) mampu berinteraksi dengan sejawat dan masyarakat serta anak didik di Madrasah Ibtidaiyah (MI), (8) mampu memahami dan memanfaatkan hasil penelitian untuk menunjang pelaksanaan tugasnya sebagai guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah (MI),(Departemen Agama RI. 1990).

Kenyataan yang didapat di MIN Medan Tembung ini belum semua guru memahami betul arti penting keprofesionalitasan guru yang menuntut guru untuk memiliki nilai-nilai kompetensi guru di atas untuk menunjang kualitas pendidikan di suatu sekolah. Kompetensi guru agama di MIN Medan Tembung ini dianggap perlu karena sekolah ini adalah merupakan jenjang pendidikan dasar yang memadukan nilai-nilai pengetahuan umum dan nilai-nilai agama secara dini bagi anak didik di tingkat sekolah dasar.

Jadi, kualifikasi guru sebagaimana dikemukakan di atas, diarahkan untuk meningkatkan mutu kemampuan guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Medan Tembung agar dapat melaksanakan tugasnya secara profesional yang menjadi pertanyaan sekarang adalah apakah kualifikasi yang diharapkan itu telah tercapai ? Untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan tersebut maka peneliti ingin mengkaji secara mendalam bagaimana kompetensi guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Medan Tembung? sudahkah memenuhi tuntutan profesionalisme? Karena diasumsikan kompetensi guru merupakan masalah yang amat jarang mendapat perhatian, padahal guru memegang peranan sentral dalam keberhasilan proses pendidikan.

B. Fokus dan Rumusan Masalah Penelitian

1. Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi focus masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Kompetensi yang dimiliki dan yang diharapkan oleh guru PAI di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Medan Tembung.
2. Upaya-upaya apa yang sudah dilakukan oleh guru PAI Madrasah Ibtidaiyah

Negeri (MIN) Medan Tembung dalam memenuhi tuntutan profesionalismenya.

3. Faktor-faktor yang menjadi kendala dalam peningkatan kompetensi dalam tuntutan profesionalismenya.

2. Rumusan Masalah Penelitian

Untuk memperoleh hal-hal yang diharapkan dari fokus penelitian di atas, diperlukan kajian yang mendalam tentang Kompetensi Guru PAI di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Medan Tembung, maka ditetapkan beberapa pokok pertanyaan penelitian, yaitu :

- 1) Bagaimana kompetensi yang dimiliki guru PAI di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Medan Tembung.
- 2) Bagaimana kompetensi yang diharapkan guru PAI di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Medan Tembung ?
- 3) Faktor - faktor apa saja yang menjadi kendala dalam meningkatkan kompetensinya sesuai tuntutan profesionalisme ?
- 4) Apa upaya - upaya yang sudah dilakukan oleh guru PAI Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Medan Tembung untuk meningkatkan kompetensi dalam rangka memenuhi tuntutan profesionalisme?
- 5) Apa upaya kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Medan Tembung dalam memenuhi kompetensi guru PAI agar sesuai dengan tuntutan profesionalisme?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui kompetensi yang dimiliki guru madrasah yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Medan Tembung yang sesuai dengan tuntutan profesionalisme keguruannya. Sedangkan tujuan khususnya adalah ingin mengetahui tentang :

1. Kompetensi yang sudah dimiliki dan yang diharapkan oleh guru PAI di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Medan Tembung.
2. Upaya-upaya yang sudah dilakukan oleh guru PAI Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Medan Tembung dalam memenuhi tuntutan profesionalismenya.
3. Faktor-faktor yang menjadi kendala dalam peningkatan kompetensi dalam tuntutan profesionalismenya.
4. Upaya-upaya yang dilakukan Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Medan Tembung dalam meningkatkan kompetensi guru PAI untuk memenuhi tuntutan profesionalismenya.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan kompetensi guru PAI Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Medan Tembung sebagai suatu bentuk kepedulian terhadap perbaikan kualitas pendidikan, sehingga anak didik itu memiliki pengetahuan yang sesuai dengan tingkatan perkembangannya, dan memiliki standar kemampuan yang dapat diakui secara profesional oleh seluruh masyarakat.

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIMED

Sedangkan secara praktis temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk pemerintah, baik di pusat, maupun di daerah dalam rangka:

- (1) mengembangkan dan merumuskan kebijakan agar dapat meningkatkan kompetensi guru-guru PAI, sehingga diakui secara profesional,
- (2) merumuskan kebijakan, strategi dan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam perekrutan guru,
- (3) memberi peluang yang lebih besar untuk guru supaya meningkatkan profesionalismenya dalam proses belajar mengajar. Dengan hasil penelitian ini akan dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas baik diukur secara system maupun diukur dari hasil keluaran anak didiknya.